

Dimensi Eskatologis Surah Al-Mulk Analisis Ayat-Ayat tentang Siksa Kubur dalam Tafsir Al-Misbah

Syaifudin, Norzimah Kasran

Institut Agama Islam Badrus Sholeh (IAIBA), Indonesia

UCYP University, Malaysia

E-mail: [Syafif28udin@gmail.com](mailto:Syaif28udin@gmail.com)

Abstract

This study examines the eschatological dimension of Surah al-Mulk in Tafsir al-Misbah by M. Quraish Shihab, focusing on the concept of grave punishment as an integral part of Islamic teachings about life after death. The research employs a qualitative method with a thematic (maudhu'i) tafsir approach, analyzing verses of Surah al-Mulk related to the themes of life, death, and divine retribution for disbelievers. The findings reveal that Surah al-Mulk emphasizes life and death as tests of faith (verse 2), describes the torment prepared for those who deny the truth (verses 6–9), and highlights the importance of intellect and hearing as means of spiritual salvation (verse 10). According to Quraish Shihab, these verses serve as moral and spiritual reminders of the consequences of human deeds in the barzakh realm. Theologically, Surah al-Mulk affirms Allah's justice and mercy, while educationally it encourages humans to live reflectively, faithfully, and responsibly in preparation for both worldly and eternal life.

Keywords: *Eschatology, Surah Al-Mulk, Punishment of the Grave, Tafsir Al-Misbah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dimensi eskatologis Surah al-Mulk dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dengan fokus utama pada konsep siksa kubur sebagai bagian integral dari ajaran Islam tentang kehidupan setelah kematian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu menganalisis ayat-ayat Surah al-Mulk yang berhubungan dengan tema kehidupan, kematian, serta balasan bagi orang-orang kafir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah al-Mulk menegaskan kehidupan dan kematian sebagai ujian keimanan manusia (ayat 2), menggambarkan azab bagi mereka yang mendustakan kebenaran (ayat 6–9), serta menekankan pentingnya penggunaan akal dan pendengaran sebagai sarana keselamatan spiritual (ayat 10). Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat tersebut merupakan peringatan moral dan spiritual yang berkaitan dengan konsekuensi amal di alam barzakh. Secara teologis, Surah al-Mulk menegaskan keadilan dan kasih sayang Allah, sedangkan secara edukatif mendorong manusia untuk hidup reflektif, beriman, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Eskatologi, Surah Al-Mulk, Siksa Kubur, Tafsir Al-Misbah.

A. Pendahuluan

Kepercayaan terhadap kehidupan setelah kematian merupakan salah satu pilar utama dalam sistem teologi Islam. Ajaran tentang akhirat tidak hanya berfungsi sebagai doktrin metafisis, melainkan juga memiliki implikasi etis dan spiritual yang mendalam terhadap perilaku manusia di dunia. Al-Qur'an secara konsisten menempatkan keyakinan terhadap hari akhir sebagai fondasi keimanan yang sejajar dengan iman kepada Allah dan rasul-Nya. Dalam konteks ini, konsep eskatologi Islam yang mencakup kematian, alam *barzakh*, kebangkitan, hisab, surga, dan neraka menjadi tema sentral yang terus diulang dalam berbagai surah Al-Qur'an, baik Makkiyah maupun Madaniyah. Eskatologi tidak dipahami sekadar sebagai wacana masa depan, tetapi sebagai instrumen pembentukan kesadaran moral manusia agar senantiasa hidup dalam ketaatan dan tanggung jawab spiritual.¹

Konsep alam *barzakh* dan siksa kubur merupakan bagian integral dari eskatologi Islam yang mendapat perhatian besar dalam Al-Qur'an dan hadis. Alam *barzakh* dipahami sebagai fase transisi antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, tempat manusia mulai merasakan konsekuensi awal dari amal perbuatannya. Banyak ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* menegaskan bahwa nikmat dan siksa kubur adalah hak dan benar adanya, berdasarkan dalil-dalil naqli yang kuat. Meskipun Al-Qur'an tidak menyebut istilah siksa kubur secara eksplisit, berbagai ayat memberikan indikasi tentang adanya kehidupan pasca kematian sebelum hari kebangkitan, yang kemudian dipertegas oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, pembahasan tentang siksa kubur tidak dapat dilepaskan dari kajian tafsir Al-Qur'an dan studi hadis secara komprehensif.²

Dalam khazanah tafsir, ayat-ayat yang berbicara tentang azab, kebangkitan, dan penyesalan manusia di akhirat seringkali dikaitkan dengan fase *barzakh* sebagai peringatan dini atas konsekuensi kekufuran dan kedurhakaan. Salah satu surah yang memiliki nuansa eskatologis yang kuat adalah surah *al-mulk*. Surah Makkiyah ini secara tematik membahas kekuasaan Allah atas kehidupan dan kematian, kepastian azab bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran, serta penyesalan mendalam penghuni neraka atas kelalaian mereka dalam menggunakan akal dan mendengarkan peringatan. Ayat-ayat surah *al-mulk* membangun kesadaran eskatologis melalui bahasa yang persuasif dan reflektif, sehingga mampu menggugah kesadaran moral pembacanya.³

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cetakan ke 3 (Bandung: Mizan, 1996).

² Sri Lestari, *Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat*, 10, no. 01 (2025).

³ Roihatul Zanah, "Kekekalan Siksa Bagi Penghuni Neraka Tinjauan Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an," *repository.uinjkt*, 2024.

Surah *al-mulk* juga memiliki keistimewaan tersendiri dalam tradisi Islam, khususnya terkait dengan perlindungan dari siksa kubur. Sejumlah hadis yang diriwayatkan oleh para ahli hadis seperti al-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah menyebutkan bahwa Surah *al-mulk* merupakan *al-Māni'ah* (penghalang) dan *al-Munjiyah* (penyelamat) dari azab kubur bagi orang yang membacanya secara konsisten. Keutamaan ini menjadikan Surah Al-Mulk tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai amalan spiritual yang hidup dalam praktik keagamaan umat Islam. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam dari perspektif tafsir, agar keutamaan tersebut tidak dipahami secara tekstual-ritual semata, melainkan juga secara substantif dan kontekstual.

Meskipun Surah *al-mulk* sering dikaitkan dengan keselamatan dari siksa kubur dalam literatur keislaman populer, kajian akademik yang secara khusus menelaah dimensi eskatologis surah ini terutama dalam konteks tafsir kontemporer masih relatif terbatas. Sebagian kajian cenderung menempatkan Surah Al-Mulk sebagai surah fadhā'il al-a'māl tanpa analisis tematik yang mendalam terhadap ayat-ayatnya. Padahal, pendekatan tafsir tematik memungkinkan peneliti untuk mengungkap struktur makna, pesan eskatologis, dan korelasi antara ayat-ayat Surah *al-mulk* dengan konsep siksa kubur secara lebih sistematis dan ilmiah. Kesenjangan inilah yang menjadi salah satu alasan utama dilakukannya penelitian ini.

Tafsir *al-misbah* karya M. Quraish Shihab dipilih sebagai objek kajian karena tafsir ini merepresentasikan pendekatan kontekstual dan moderat dalam memahami Al-Qur'an. Quraish Shihab dikenal sebagai mufasir kontemporer yang mengintegrasikan analisis kebahasaan, *asbāb an-nuzūl*, *munāsabah* ayat, serta relevansi sosial-kontekstual dalam penafsirannya. Dalam membahas ayat-ayat eskatologis, tafsir *al-misbah* tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga dimensi edukatif dan etis yang dapat membentuk kesadaran spiritual pembaca modern. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi rujukan yang relevan untuk mengkaji bagaimana konsep siksa kubur dan peringatan akhirat dipahami dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer.

Dalam tafsir *al-mulk*, surah *al-mulk* diposisikan sebagai surah yang menanamkan kesadaran akan keterbatasan manusia dan kemutlakan kekuasaan Allah. Ayat-ayat yang berbicara tentang azab neraka dan penyesalan penghuni neraka ditafsirkan sebagai peringatan dini agar manusia tidak terjebak dalam kelalaian intelektual dan spiritual. Quraish Shihab menekankan pentingnya penggunaan akal, pendengaran, dan hati dalam merespons wahyu, sebagaimana ditegaskan dalam surah *al-mulk* ayat 10. Penekanan ini menunjukkan bahwa siksa

di akhirat termasuk fase *barzakh* bukanlah hukuman yang arbitrer, melainkan konsekuensi logis dari sikap manusia sendiri terhadap kebenaran.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi eskatologis surah *al-mulk* dengan fokus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan siksa kubur, sebagaimana ditafsirkan dalam tafsir *al-misbah*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam kajian eskatologi Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pemahaman umat Islam terhadap surah *al-mulk*, tidak hanya sebagai bacaan ritual, tetapi sebagai teks pedagogis yang membentuk kesadaran moral, intelektual, dan spiritual dalam menghadapi kehidupan setelah kematian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks Al-Qur'an dan penafsirannya. Penelitian kualitatif dipilih karena objek kajian berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran mufasir yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali dimensi eskatologis surah *al-mulk* secara deskriptif dan analitis, khususnya yang berkaitan dengan konsep siksa kubur.⁵

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tafsir tematik bertujuan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan satu tema tertentu secara komprehensif. Dalam konteks penelitian ini, tema yang dikaji adalah dimensi eskatologis surah *al-mulk*, dengan fokus pada ayat-ayat yang memiliki relevansi dengan konsep siksa kubur. Pendekatan ini dipandang tepat karena memungkinkan analisis yang terarah dan sistematis terhadap tema eskatologi tanpa melepaskan ayat dari konteks surah secara keseluruhan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat surah *al-mulk* yang memiliki muatan eskatologis serta penafsirannya dalam tafsir *al-misbah* karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena merepresentasikan corak tafsir kontemporer yang kontekstual dan moderat, serta relevan dengan kebutuhan pembaca Muslim masa kini. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku tentang eskatologi Islam, serta artikel jurnal ilmiah yang membahas tema siksa kubur, alam *barzakh*, dan kajian eskatologis Al-Qur'an.⁶

⁴ Farida Nur Afifah, "Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga Dan Neraka Karya Mb. Rahimsyah," *Mafatih* 2, no. 1 (June 2022): 47–70, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.677>.

⁵ Ahmad Adil, "Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik," *get press indonesia*, 2023.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Dan Kesan Keserasian al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi ayat-ayat surah *al-mulk* yang berkaitan dengan tema eskatologi, khususnya siksa kubur. Data kemudian dikumpulkan dari penjelasan mufasir dalam tafsir *al-misbah* serta diperkuat dengan penafsiran mufasir lain dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menghindari penafsiran yang parsial.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat surah *al-mulk* dalam tafsir *al-misbah*, kemudian dianalisis untuk mengungkap pesan-pesan eskatologis yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks ayat, serta relevansi teologisnya dengan konsep siksa kubur. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menunjukkan keterkaitan antara ayat-ayat surah *al-mulk* dan doktrin eskatologi Islam.

Untuk menjaga validitas dan objektivitas kajian, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran tafsir *al-misbah* dengan pandangan mufasir lain serta literatur hadis yang sahih. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik yang signifikan dalam kajian tafsir tematik-eskatologis

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Eskatologi dalam Islam

Eskatologi dalam Islam merujuk pada ajaran-ajaran yang berkaitan dengan kehidupan setelah kematian, termasuk kematian itu sendiri, alam *barzakh*, kebangkitan (*ba'ts*), pengumpulan di padang mahsyar (*hasyr*), perhitungan amal (*hisab*), serta balasan berupa surga dan neraka. Istilah eskatologi berasal dari bahasa Yunani *eschatos* yang berarti yang terakhir, dan dalam konteks Islam istilah ini digunakan untuk menjelaskan fase akhir eksistensi manusia menurut perspektif wahyu. Eskatologi bukan sekadar kajian tentang peristiwa masa depan, melainkan bagian integral dari sistem akidah yang membentuk pandangan hidup dan orientasi moral seorang muslim.⁷

Dalam Al-Qur'an, keimanan terhadap hari akhir (*al-yaum al-akhir*) disebutkan secara berulang dan selalu dikaitkan dengan keimanan kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap akhirat memiliki posisi sentral dalam struktur teologi Islam. Banyak ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara,

⁷ ahmad fadhil, "Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga Dan Neraka" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2024).

sedangkan kehidupan akhirat bersifat kekal dan menentukan nasib abadi manusia. Kesadaran akan kepastian akhirat berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral, agar manusia tidak terjebak dalam kesenangan duniawi yang melalaikan tanggung jawab spiritualnya. Dengan demikian, eskatologi dalam Islam memiliki dimensi teologis sekaligus etis.⁸

Salah satu aspek penting dalam eskatologi Islam adalah konsep kematian sebagai gerbang awal menuju kehidupan selanjutnya. Islam memandang kematian bukan sebagai akhir dari eksistensi manusia, melainkan sebagai fase transisi dari kehidupan dunia menuju alam *barzakh*. Al-Qur'an menggambarkan kematian sebagai ketetapan ilahi yang pasti dialami oleh setiap makhluk bernyawa, dan tidak seorang pun dapat menghindarinya. Pandangan ini menegaskan bahwa kehidupan dunia hanyalah sarana ujian, sedangkan kehidupan pascakematian merupakan fase pembalasan atas amal perbuatan manusia selama hidup di dunia.⁹

Alam *barzakh* menempati posisi yang sangat penting dalam kerangka eskatologi Islam. *Barzakh* dipahami sebagai alam pemisah antara dunia dan akhirat, tempat manusia menunggu hingga hari kebangkitan. Dalam fase ini, manusia mulai merasakan balasan awal berupa nikmat atau siksa kubur, sesuai dengan kualitas iman dan amal perbuatannya. Meskipun Al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci tentang mekanisme kehidupan di alam *barzakh*, sejumlah ayat memberikan indikasi adanya kesadaran dan penantian pascakematian. Penjelasan yang lebih detail mengenai alam *barzakh* banyak ditemukan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara sahih.¹⁰

Konsep siksa kubur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembahasan alam *barzakh*. Mayoritas ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* sepakat bahwa siksa dan nikmat kubur adalah hak dan benar adanya. Keyakinan ini didasarkan pada sejumlah hadis sahih serta penafsiran ulama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang azab sebelum hari kiamat. Siksa kubur dipahami bukan sebagai hukuman final, melainkan sebagai bentuk peringatan dan pembalasan awal atas sikap manusia terhadap wahyu Allah. Dengan demikian, siksa kubur memiliki fungsi pedagogis dalam kerangka eskatologi Islam.¹¹

Eskatologi Islam juga menekankan pentingnya pertanggungjawaban individual di hadapan Allah. Setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas amal perbuatannya tanpa dapat melemparkan kesalahan kepada pihak lain. Prinsip ini menegaskan keadilan

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.

⁹ Syahid Muammar Pulungan, "Eskatologi Dalam Al Qur'an," *hikmah* 8, no. 2 (2016): 114–29.

¹⁰ M Agus Muhtadi Bilhaq, "Peran Hadis sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)," *Holistic al-Hadis* 6, no. 1 (June 2020): 38, <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i1.1120>.

¹¹ Bilhaq.

Allah dalam memberikan balasan, baik berupa pahala maupun siksa. Dalam konteks ini, azab yang dialami manusia baik di alam *barzakh* maupun di akhirat dipahami sebagai konsekuensi logis dari pilihan dan perbuatan manusia itu sendiri. Pandangan ini memperlihatkan bahwa eskatologi Islam tidak bersifat fatalistik, melainkan menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab.¹²

Dalam kajian tafsir kontemporer, eskatologi tidak lagi dipahami secara semata-mata deskriptif, tetapi juga kontekstual dan reflektif. Para mufasir modern berusaha menafsirkan ayat-ayat eskatologis dengan menekankan relevansinya bagi kehidupan manusia modern, khususnya dalam membangun kesadaran etis dan spiritual. Eskatologi dipahami sebagai sarana pendidikan jiwa (*tarbiyah rūḥiyyah*) yang mendorong manusia untuk menggunakan akal, hati, dan nurani dalam merespons petunjuk ilahi. Pendekatan ini terlihat jelas dalam tafsir-tafsir kontemporer seperti Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

Dengan demikian, konsep eskatologi dalam Islam mencakup dimensi teologis, etis, dan edukatif yang saling terkait. Eskatologi tidak hanya berbicara tentang peristiwa masa depan, tetapi juga membentuk orientasi hidup manusia di dunia. Pemahaman yang komprehensif terhadap eskatologi menjadi kunci untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, termasuk Surah *al-mulk*, yang secara implisit dan eksplisit mengandung peringatan eskatologis sebagai dasar pembentukan kesadaran iman dan tanggung jawab moral manusia.

2. *Siksa Kubur dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*

Konsep siksa kubur merupakan salah satu tema penting dalam eskatologi Islam yang menempati posisi signifikan dalam pembahasan akidah. Siksa kubur dipahami sebagai bentuk balasan awal yang dialami manusia setelah kematian, sebelum datangnya hari kebangkitan dan perhitungan amal secara sempurna. Meskipun istilah siksa kubur tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat kuat tentang adanya kehidupan dan balasan pascakematian sebelum hari kiamat. Isyarat-isyarat tersebut kemudian dijelaskan dan diperinci oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berstatus sahih.

Dalam Al-Qur'an, beberapa ayat memberikan gambaran tentang adanya azab yang dialami manusia sebelum hari kebangkitan. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan adalah QS. *Ghafir* [40]: 46 yang menyebutkan bahwa kaum Fir'aun diazab dengan neraka pada pagi dan petang hari sebelum datangnya hari kiamat. Para mufasir memahami ayat ini sebagai indikasi adanya azab sebelum hari pembalasan, yang oleh mayoritas ulama

¹² Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Semarang Jawa Tengah: CV Lawwana, 2021).

ditafsirkan sebagai siksa kubur. Ayat ini menunjukkan bahwa azab tidak hanya terjadi di akhirat kelak, tetapi juga dapat dialami manusia pada fase antara kematian dan kebangkitan.

Selain itu, QS. *Al-Mu'minun* [23]: 99-100 menjelaskan tentang penyesalan manusia setelah kematian dan adanya barzakh sebagai penghalang hingga hari kebangkitan. Ayat ini mengindikasikan bahwa setelah kematian, manusia berada dalam kondisi sadar dan menantikan fase berikutnya. Para ulama tafsir memahami bahwa keberadaan barzakh mengandung konsekuensi berupa balasan awal atas amal perbuatan manusia, meskipun bentuk dan mekanismenya tidak dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur'an. Penjelasan detail mengenai kondisi tersebut kemudian diperoleh melalui hadis-hadis Nabi.

Hadis Nabi Muhammad SAW memberikan penjelasan yang lebih eksplisit tentang siksa kubur. Dalam sejumlah hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menegaskan adanya azab kubur dan bahkan mengajarkan doa untuk memohon perlindungan darinya. Salah satu hadis yang masyhur menyebutkan bahwa Nabi SAW berlindung kepada Allah dari siksa kubur, fitnah kehidupan dan kematian, serta fitnah Dajjal. Hadis ini menunjukkan bahwa siksa kubur merupakan realitas yang diakui dan diajarkan secara langsung oleh Nabi SAW kepada umatnya.

Hadis-hadis lain juga menjelaskan sebab-sebab seseorang mendapatkan siksa kubur. Dalam sebuah hadis riwayat al-Bukhari, Nabi SAW menceritakan dua penghuni kubur yang disiksa, salah satunya karena tidak menjaga diri dari najis ketika buang air kecil, dan yang lainnya karena suka mengadu domba. Hadis ini menunjukkan bahwa siksa kubur tidak selalu disebabkan oleh dosa besar semata, tetapi juga oleh kelalaian terhadap kewajiban moral dan etika yang sering dianggap remeh. Dengan demikian, siksa kubur memiliki dimensi edukatif yang kuat dalam membentuk kesadaran etis umat Islam.

Mayoritas ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti al-Qurthubi, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sepakat bahwa siksa dan nikmat kubur adalah hak dan benar adanya. Mereka menegaskan bahwa dalil-dalil tentang siksa kubur mencapai derajat mutawatir secara makna, karena diriwayatkan melalui banyak jalur dengan redaksi yang beragam. Oleh karena itu, mengingkari siksa kubur dipandang sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Pandangan ini kemudian menjadi bagian dari doktrin akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang mapan.¹³

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam karyanya *Kitab ar-Ruh* menjelaskan bahwa siksa kubur merupakan akibat dari kemarahan Allah terhadap hamba-Nya yang melanggar

¹³ imam syamsuddin Al Qurthubi, *At Tadzkirah* (Jakarta: Pustaka al kausar, 2005).

perintah dan larangan-Nya. Menurutnya, siksa kubur tidak selalu bersifat permanen, melainkan dapat bersifat temporer sesuai dengan kadar dosa dan kehendak Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa siksa kubur tidak bertentangan dengan sifat rahmat Allah, melainkan merupakan manifestasi keadilan-Nya. Dengan demikian, konsep siksa kubur harus dipahami secara proporsional dalam kerangka keadilan dan kasih sayang ilahi.¹⁴

Dalam konteks kajian tafsir, siksa kubur dipahami sebagai bagian dari rangkaian peringatan eskatologis Al-Qur'an. Ayat-ayat yang menggambarkan azab neraka, penyesalan manusia, dan kehancuran orang-orang yang mendustakan kebenaran sering kali dipahami memiliki relevansi dengan fase *barzakh*. Pendekatan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang balasan akhir, tetapi juga tentang proses bertahap pembalasan ilahi. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat eskatologis termasuk dalam surah *al-mulk* yang utuh.

Dengan demikian, siksa kubur dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis merupakan konsep eskatologis yang memiliki dasar tekstual dan teologis yang kuat. Al-Qur'an memberikan isyarat umum tentang adanya azab pascakematian, sementara hadis Nabi memberikan penjelasan rinci mengenai realitas, sebab, dan bentuk siksa kubur. Pemahaman terhadap konsep ini menjadi landasan penting dalam menganalisis ayat-ayat surah *al-mulk* yang mengandung peringatan tentang azab dan penyesalan manusia, serta relevansinya dengan fase kehidupan di alam *barzakh*.

3. *Posisi Surah Al-Mulk dalam Kajian Eskatologis*

Surah *al-mulk* menempati posisi yang penting dalam kajian eskatologi Al-Qur'an karena secara tematik mengintegrasikan pembahasan tentang kekuasaan Allah, kehidupan dan kematian, serta konsekuensi akhir dari sikap manusia terhadap wahyu. Sebagai surah *Makkiyah*, *al-mulk* hadir dalam konteks awal dakwah Islam yang menekankan penguatan akidah, khususnya keimanan kepada Allah dan hari akhir. Ayat-ayatnya disusun dengan gaya argumentatif dan reflektif untuk membangkitkan kesadaran manusia tentang keterbatasan dirinya dan kepastian pertanggungjawaban di hadapan Allah. Dengan karakter ini, surah *al-mulk* menjadi salah satu surah yang sarat dengan pesan eskatologis meskipun tidak menguraikan detail teknis tentang akhirat secara eksplisit.

Dari segi struktur tematik, Surah Al-Mulk diawali dengan penegasan bahwa kehidupan dan kematian diciptakan sebagai sarana ujian bagi manusia (*QS. al-mulk: 2*). Ayat ini menjadi fondasi eskatologis yang menempatkan seluruh eksistensi manusia dalam

¹⁴ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, "Konsep Ruh Dalam Perspektif Hadis" (uin jakarta, 2020).

kerangka pertanggungjawaban akhir. Kehidupan dunia dipahami bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai fase ujian yang menentukan nasib manusia di alam selanjutnya. Penegasan ini menunjukkan bahwa surah *al-mulk* mengarahkan pembacanya untuk melihat kehidupan dan kematian sebagai satu kesatuan proses menuju perjumpaan dengan Allah, yang merupakan inti dari eskatologi Islam.¹⁵

Surah *al-mulk* juga secara tegas menggambarkan azab yang menimpa orang-orang kafir dan mendustakan kebenaran. Dalam QS. *al-mulk*: 6-11, Al-Qur'an menghadirkan dialog imajiner antara penghuni neraka dan para penjaganya, yang diwarnai oleh pengakuan kesalahan dan penyesalan mendalam. Gambaran ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi tentang azab akhirat, tetapi juga sebagai peringatan eskatologis yang bersifat preventif. Para mufasir memahami bahwa deskripsi azab tersebut memiliki relevansi dengan fase sebelum hari kebangkitan, yakni alam *barzakh*, sebagai bentuk ancaman dan peringatan dini bagi manusia yang lalai.¹⁶

Salah satu aspek penting dalam Surah *Al-Mulk* adalah penekanan terhadap peran akal, pendengaran, dan kesadaran moral manusia. QS. *Al-Mulk* ayat 10 menyebutkan pengakuan penghuni neraka bahwa mereka akan selamat jika mau mendengar dan menggunakan akal. Ayat ini menegaskan bahwa azab yang dialami manusia bukanlah akibat dari ketetapan yang bersifat sewenang-wenang, melainkan konsekuensi dari kelalaian intelektual dan spiritual. Dalam konteks eskatologi, ayat ini memperlihatkan hubungan erat antara sikap manusia di dunia dan balasan yang akan diterimanya di alam akhir, termasuk pada fase awal pascakematian.¹⁷

Dalam tradisi hadis, Surah *Al-Mulk* memiliki kedudukan istimewa sebagai surah yang dikaitkan dengan perlindungan dari siksa kubur. Sejumlah hadis sahih menyebutkan bahwa surah *Al-Mulk* adalah *al-Māni'ah* (penghalang) dan *al-Munjiyah* (penyelamat) dari azab kubur bagi orang yang membacanya secara konsisten. Keutamaan ini menunjukkan bahwa surah *al-mulk* tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai teks performatif yang hidup dalam praktik keagamaan umat Islam. Posisi ini semakin memperkuat relevansi surah *al-mulk* dalam kajian eskatologis, khususnya yang berkaitan dengan alam *barzakh* dan siksa kubur.¹⁸

Para mufasir klasik dan kontemporer memberikan perhatian khusus terhadap surah *al-mulk* dalam konteks pembentukan kesadaran eskatologis. Sayyid Qutb, misalnya,

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Dan Kesan Keserasian al Qur'an*.

¹⁶ Muhammad Zainul Amin, "Analisis Makna Kata Al-Mulk Dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Jalalain" (universitas negeri malang, 2019).

¹⁷ Anik Sugiarti, "Relasi Surat Al-Mulk Dengan Pembebasan Dari Siksa Kubur" (skripsi, UIN Walisongo, 2017).

¹⁸ efrida yanti nasution, "Makna al Mulk Dalam al Qur'an Studi Tafsir Tematik" (skripsi, uin padang, 2018).

memandang surah ini sebagai sarana pembentukan pandangan hidup yang melampaui batas-batas dunia material menuju kesadaran akan kehidupan akhirat. Sementara itu, mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab menekankan dimensi edukatif surah *Al-Mulk* dalam menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral manusia. Perbedaan pendekatan ini menunjukkan kekayaan perspektif tafsir dalam memahami posisi surah *Al-Mulk* sebagai surah yang memiliki bobot eskatologis yang signifikan.

Dalam konteks kajian tafsir tematik, surah *Al-Mulk* dapat dipandang sebagai surah yang menyatukan berbagai unsur eskatologi Islam secara implisit. Meskipun tidak menyebutkan istilah siksa kubur secara eksplisit, ayat-ayatnya mengandung peringatan tentang azab, penyesalan, dan akibat dari kelalaian manusia yang memiliki korelasi kuat dengan konsep siksa kubur sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Oleh karena itu, analisis surah *Al-Mulk* dalam kerangka eskatologi tidak dapat dilepaskan dari pendekatan integratif antara Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan inilah yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

Dengan demikian, posisi surah *Al-Mulk* dalam kajian eskatologis sangat strategis, baik dari segi kandungan ayat, struktur tematik, maupun kedudukannya dalam tradisi keagamaan Islam. Surah ini berfungsi sebagai pengingat akan kepastian kematian, peringatan terhadap azab akibat kelalaian, serta dorongan untuk menggunakan akal dan iman dalam menjalani kehidupan. Pemahaman terhadap posisi surah *Al-Mulk* dalam eskatologi Islam menjadi pijakan penting untuk menganalisis lebih lanjut ayat-ayatnya dalam tafsir al-misbah, khususnya yang berkaitan dengan konsep siksa kubur.

4. Analisis Ayat-Ayat Eskatologis Surah *Al-Mulk* dalam Tafsir *Al-Misbah*

a. Kehidupan dan kematian sebagai ujian eskatologis

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ

Artinya : yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

Surah *al-mulk* dibuka dengan pernyataan teologis yang sangat mendasar mengenai penciptaan kehidupan dan kematian. QS. *al-mulk* ayat 2 menegaskan bahwa Allah menciptakan mati dan hidup untuk menguji manusia siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Dalam tafsir al-misbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa penyebutan kematian sebelum kehidupan menunjukkan bahwa kesadaran akan kematian seharusnya menjadi titik awal refleksi manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Kematian dipahami bukan sebagai akhir, melainkan sebagai pintu awal menuju fase pertanggungjawaban eskatologis.

Quraish Shihab menekankan bahwa konsep ujian dalam ayat ini bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Amal yang dinilai bukan hanya kuantitas perbuatan, melainkan kualitas moral dan spiritualnya. Dalam konteks eskatologi, pemahaman ini menegaskan bahwa kehidupan dunia merupakan arena persiapan menuju kehidupan setelah kematian, termasuk fase alam barzakh. Dengan demikian, QS *al-mulk* ayat 2 menjadi landasan konseptual bagi pemahaman tentang siksa kubur sebagai konsekuensi dari kegagalan manusia dalam menjalani ujian kehidupan.¹⁹

Ayat ini juga memiliki korelasi kuat dengan doktrin siksa kubur, karena menegaskan adanya hubungan kausal antara amal perbuatan di dunia dan balasan yang diterima setelah kematian. Tafsir al-misbah memandang bahwa balasan tersebut tidak harus menunggu hari kiamat, melainkan dapat dimulai sejak fase awal pascakematian. Pandangan ini sejalan dengan hadis-hadis Nabi yang menjelaskan bahwa kubur merupakan tempat pertama dari tahapan akhirat. Oleh karena itu, QS. *al-mulk* ayat 2 berfungsi sebagai fondasi eskatologis yang mengaitkan kehidupan dunia, kematian, dan siksa kubur dalam satu rangkaian makna yang utuh.

b. Peringatan Azab bagi Orang-Orang Kafir

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحٍ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيْطَانِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya : *Sungguh, Kami benar-benar telah menghiasi langit dunia dengan bintang-bintang, menjadikannya (bintang-bintang itu) sebagai alat pelempar terhadap setan, dan menyediakan bagi mereka (setan-setan itu) azab (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala). Orang-orang yang kufur kepada Tuhannya akan mendapat azab (neraka) Jahanam. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.*

QS. *al-mulk* ayat 6-7 menggambarkan ancaman azab bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, dengan deskripsi neraka yang menggelegak dan mengerikan. Dalam tafsir al-misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai bentuk peringatan keras yang ditujukan kepada manusia agar tidak meremehkan konsekuensi kekufuran dan kedurhakaan. Gambaran visual tentang neraka berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk menggugah kesadaran manusia tentang realitas azab akhirat.²⁰

Meskipun ayat-ayat ini secara eksplisit berbicara tentang neraka, para mufasir including Quraish Shihab memahami bahwa ancaman tersebut tidak terlepas dari fase-fase awal eskatologi, termasuk alam barzakh. *Azab* yang digambarkan dalam ayat ini

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah Pesan, Dan Kesan Keserasian al Qur'an*.

²⁰ M. Quraish Shihab.

dipahami sebagai bentuk konsekuensi berjenjang, yang dapat dimulai sejak alam kubur sebelum mencapai puncaknya di akhirat kelak. Dengan demikian, QS. *al-mulk* ayat 6-7 memiliki relevansi implisit dengan konsep siksa kubur sebagai bagian dari rangkaian balasan ilahi.

Quraish Shihab juga menekankan bahwa *azab* tersebut bukanlah bentuk ketidakadilan Allah, melainkan akibat logis dari sikap penolakan manusia terhadap kebenaran. Penekanan ini penting dalam konteks teologi Islam, karena menegaskan bahwa siksa kubur dan *azab* akhirat bukanlah hukuman arbitrer, melainkan konsekuensi moral dari pilihan hidup manusia. Dengan demikian, ayat ini memperkuat pemahaman bahwa keadilan ilahi menjadi dasar utama dalam sistem eskatologi Islam.

Dialog Penghuni Neraka dan Penyesalan Eskatologis

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ

Artinya: (Neraka itu) hampir meledak karena marah. Setiap kali ada sekumpulan (orang-orang kafir) dilemparkan ke dalamnya, penjaga-penjaganya bertanya kepada mereka, Tidak pernahkah seorang pemberi peringatan datang kepadamu (di dunia)? Mereka menjawab, Pernah! Sungguh, seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami, tetapi kami mendustakan(-nya) dan mengatakan, 'Allah tidak menurunkan sesuatu apa pun. (Para malaikat berkata,) "Kamu tidak lain hanyalah (berada) dalam kesesatan yang besar.

QS. *al-mulk* ayat 8-9 menggambarkan dialog antara para penjaga neraka dan para penghuninya. Dalam tafsir al-misbah, dialog ini dipahami sebagai simbol penyesalan mendalam manusia atas kelalaiannya semasa hidup. Quraish Shihab menegaskan bahwa pengakuan tersebut mencerminkan kesadaran yang terlambat, ketika manusia tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki amal perbuatannya. Penyesalan ini merupakan ciri utama dari kesadaran eskatologis yang muncul setelah kematian.²¹

Dialog ini juga mengandung pesan bahwa peringatan telah disampaikan kepada manusia melalui para rasul, tetapi diabaikan. Dalam konteks siksa kubur, ayat ini memberikan isyarat bahwa penderitaan pascakematian tidak datang secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari sikap penolakan yang terus-menerus terhadap peringatan ilahi. Oleh karena itu, penyesalan yang digambarkan dalam ayat ini dapat dipahami sebagai kondisi psikologis dan spiritual yang juga dialami manusia di alam *barzakh*.

Quraish Shihab memandang bahwa penggambaran dialog ini memiliki fungsi reflektif, bukan sekadar informatif. Ayat-ayat tersebut mengajak pembaca Al-Qur'an

²¹ M. Quraish Shihab.

untuk melakukan evaluasi diri sebelum datangnya fase eskatologis yang tidak dapat dihindari. Dalam kerangka ini, surah *al-mulk* berperan sebagai peringatan preventif agar manusia tidak mengalami penyesalan serupa setelah kematian, baik di alam kubur maupun di akhirat kelak.

c. Kelalaian Intelektual sebagai Sebab Azab

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Artinya : Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu), tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa‘ir (yang menyala-nyala).

QS. *al-mulk* ayat 10 menegaskan pengakuan penghuni neraka bahwa mereka akan selamat jika mau mendengar dan menggunakan akal. Dalam tafsir al-misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya peran akal dan kesadaran intelektual dalam merespons wahyu. Kelalaian dalam menggunakan akal dipandang sebagai penyebab utama kebinasaan manusia, baik di dunia maupun di akhirat.²²

Ayat ini memiliki implikasi eskatologis yang sangat kuat, karena menegaskan bahwa siksa yang dialami manusia termasuk siksa kubur merupakan konsekuensi dari kegagalan intelektual dan spiritual. Manusia tidak dihukum karena ketidaktahuannya semata, tetapi karena ketidakmauannya untuk mendengar, berpikir, dan mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Pandangan ini menegaskan bahwa eskatologi Islam menempatkan manusia sebagai subjek moral yang bertanggung jawab penuh atas pilihannya.

Dalam konteks surah *al-mulk* secara keseluruhan, QS. *al-mulk* ayat 10 berfungsi sebagai klimaks pesan eskatologis. Ayat ini mengikat seluruh tema surah kekuasaan Allah, ujian kehidupan, peringatan azab, dan penyesalan manusia ke dalam satu kesimpulan teologis bahwa keselamatan atau kebinasaan manusia ditentukan oleh sikapnya terhadap wahyu. Dengan demikian, ayat ini menjadi kunci untuk memahami relevansi surah *al-mulk* dengan konsep siksa kubur sebagaimana dijelaskan dalam tafsir al-misbah.

5. Implikasi Teologis, Edukatif dan Spiritual

Analisis terhadap ayat-ayat eskatologis surah *al-mulk* dalam tafsir al-misbah menunjukkan bahwa surah ini memiliki implikasi teologis yang signifikan dalam penguatan akidah Islam, khususnya terkait keimanan kepada hari akhir. Penegasan bahwa

²² M. Quraish Shihab.

kehidupan dan kematian merupakan sarana ujian QS. *al-mulk* ayat 2 menguatkan doktrin bahwa seluruh eksistensi manusia berada dalam pengawasan dan ketentuan Allah. Pemahaman ini menempatkan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab secara teologis atas setiap pilihan dan tindakannya, baik di dunia maupun di alam pascakematian.

Implikasi teologis lainnya adalah penguatan keyakinan terhadap adanya fase pertanggungjawaban sebelum hari kiamat, yaitu alam *barzakh*. Meskipun surah *al-mulk* tidak secara eksplisit menyebut istilah siksa kubur, penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat-ayat tentang *azab*, penyesalan, dan konsekuensi kekufuran memiliki korelasi erat dengan konsep siksa kubur sebagaimana dijelaskan dalam hadis. Dengan demikian surah *al-mulk* berkontribusi dalam membangun pemahaman eskatologi Islam yang berlapis dan berjenjang, dari kematian hingga pembalasan akhir.²³

Surah *al-mulk* juga menegaskan prinsip keadilan ilahi dalam pemberian balasan. *Azab* yang digambarkan dalam ayat-ayatnya tidak dipahami sebagai tindakan sewenang-wenang Allah, melainkan sebagai konsekuensi logis dari sikap manusia yang mengabaikan wahyu dan peringatan para rasul. Prinsip ini memiliki implikasi teologis yang penting, karena menegaskan keseimbangan antara sifat keadilan (*al-'adl*) dan kasih sayang (*ar-rahmah*) Allah dalam sistem eskatologi Islam.

Dari sisi edukatif, surah *al-mulk* memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual umat Islam. Penekanan terhadap penggunaan akal dan pendengaran QS. *al-mulk* ayat 10 menunjukkan bahwa al-Qur'an menghendaki manusia menjadi subjek yang reflektif dan kritis dalam menjalani kehidupan. Dalam tafsir al-misbah, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai dorongan agar manusia tidak bersikap pasif terhadap kebenaran, melainkan aktif merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah. Implikasi ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Implikasi edukatif lainnya adalah pemaknaan ulang terhadap praktik membaca surah *al-mulk*. Tradisi membaca surah *al-mulk* sebagai amalan perlindungan dari siksa kubur sering kali dipahami secara ritualistik. Melalui analisis tafsir, penelitian ini menunjukkan bahwa keutamaan surah *al-mulk* seharusnya dipahami secara substantif, yakni dengan menginternalisasi nilai-nilai eskatologis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, membaca Surah *al-mulk* tidak hanya bernilai ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran etis.

Secara spiritual, surah *al-mulk* mengajak manusia untuk hidup dalam kesadaran akan kematian dan pertanggungjawaban akhir. Kesadaran eskatologis ini berperan sebagai

²³ ahmad fadhil, "Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga Dan Neraka."

pengendali diri (*self-control*) yang mendorong manusia untuk senantiasa menjaga perilaku, niat, dan orientasi hidupnya. Dalam konteks ini, surah *al-mulk* berfungsi sebagai teks pedagogis yang menanamkan sikap zuhud moderat, tanggung jawab sosial, dan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuasaan Allah.²⁴

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa surah *al-mulk* memiliki dimensi eskatologis yang kuat dan komprehensif. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir *al-misbah* menunjukkan bahwa pesan eskatologis surah *al-mulk* tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan semata, melainkan untuk membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab manusia. Siksa kubur, dalam perspektif tafsir ini, dipahami sebagai konsekuensi logis dari sikap manusia terhadap wahyu, bukan sebagai hukuman yang bersifat sewenang-wenang. Pemahaman ini menegaskan keseimbangan antara keadilan dan kasih sayang Allah dalam sistem eskatologi Islam.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa surah *al-mulk* memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks kehidupan Muslim kontemporer. Surah ini tidak hanya layak dibaca sebagai amalan ritual, tetapi juga perlu dipahami dan direnungkan maknanya agar dapat membentuk kesadaran etis, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir tematik-eskatologis serta membuka peluang penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif atau multidisipliner

Referensi

- Abdul Hamid dan K. Karman. *Metodologi Tafsir al-Mishbah*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2019.
- Afifah, Farida Nur. "Relevansi Tafsir Al-Ibriz Dengan Komik Surga Dan Neraka Karya Mb. Rahimsyah." *Mafatih* 2, no. 1 (June 2022): 47–70. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v2i1.677>.
- Ahmad Adil. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik*. Get Press Indonesia, 2023.
- Ahmad Fadhil. "Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Eskatologi: Studi Kasus Konsep Surga dan Neraka." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2024.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. "Konsep Ruh dalam Perspektif Hadis." UIN Jakarta, 2020.
- Anik Sugiarti. "Relasi Surat Al-Mulk dengan Pembebasan dari Siksa Kubur." Skripsi, UIN Walisongo, 2017.
- Bilhaq, M. Agus Muhtadi. "Peran Hadis sebagai Dasar Epistemologi Pemikiran Bey Arifin tentang Hari Pembalasan (Eskatologi)." *Holistic al-Hadis* 6, no. 1 (June 2020): 38. <https://doi.org/10.32678/holistic.v6i1.1120>.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*.

- Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag. *Pemikiran Teologi Islam Modern*. Semarang, Jawa Tengah: CV Lawwana, 2021.
- Efrida Yanti Nasution. “Makna al-Mulk dalam al-Qur’an: Studi Tafsir Tematik.” Skripsi, UIN Padang, 2018.
- Elly Warnisyah Harahap, Saifuddin, dan Syarifuddin. “The Spiritual Significance of Barzakh in the Qur’an.” *At-Tibyan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 6, no. 1 (2023): 65–80. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/8349>.
- Husayn al-‘Awayishah. *The Grave (Punishment and Blessings)*. Riyadh: Darussalam Publications, 2003. <https://www.kalamullah.com/Books/The%20Grave%20%28Punishment%20and%20Blessings%29.pdf>.
- Imam Syamsuddin Al-Qurthubi. *At-Tadzkirah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- “Islamic Eschatology.” *Wikipedia: The Free Encyclopedia*. Last modified 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Islamic_eschatology.
- Lestari, Sri. “Sinkretisme Budaya Islam dan Budaya Lokal Nusantara dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah* 10, no. 1 (2025).
- M. Quraish Shihab. *M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jilid 1–15. Jakarta: Lentera Hati, 2002–2009.
- . *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.
- . *Wawasan Al-Qur’an*. Cetakan ke-3. Bandung: Mizan, 1996.
- Muhammad Alwi HS, Taufiqurrahman, dan Nurliana. “Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur’an di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab atas Tafsir Al-Misbah.” *At-Tibyan: Journal of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2021): 123–140. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1320>.
- Muhammad Zainul Amin. “Analisis Makna Kata Al-Mulk dan Derivasinya dalam Al-Qur’an Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Jalalain.” Universitas Negeri Malang, 2019.
- Roihatul Zanah. “Kekekalan Siksa bagi Penghuni Neraka: Tinjauan Penafsiran Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an.” *Repository UINJKT*, 2024.
- Sebastian Günther. “Eschatology and the Qur’an.” In *The Oxford Handbook of Qur’anic Studies*, edited by Mustafa Shah and Muhammad Abdel Haleem, 472–487. Oxford: Oxford University Press, 2020. <https://www.uni-goettingen.de/de/document/download/4561a680cb88a60e6f7822216508dfcb.pdf>.
- Siti Humairoh. “The Concept of Eschatology in Islam: An Analysis.” *Middle East and Islamic Studies Journal* 6, no. 2 (2020): 45–58. <https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1075&context=meis>.
- Syahid Muammar Pulungan. “Eskatologi dalam Al-Qur’an.” *Hikmah* 8, no. 2 (2016): 114–129.
- “Tafsir al-Mishbah.” *Wikipedia: The Free Encyclopedia*. Last modified 2024. https://en.wikipedia.org/wiki/Tafsir_al-Mishbah.